

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa adalah suatu sistem, vokal (bunyi ujaran), tersusun dari lambang-lambang mana suka (*arbitrary symbols*), bersifat unik; bersifat khas, dibangun dari kebiasaan-kebiasaan, alat komunikasi, berhubungan erat dengan budaya tempatnya berada, dan berubah-ubah (Tarigan, 2015:2).

Bahasa Sunda dan bahasa Jepang merupakan dua rumpun bahasa yang berbeda, bahasa Indonesia dan Sunda adalah rumpun bahasa Melayu-Polinesia sedangkan bahasa Jepang adalah rumpun bahasa Altaik dengan subrumpun *Japonic*, sehingga memiliki banyak perbedaan. Salah satu perbedaannya terdapat pada penggunaan kata. Walaupun mempunyai banyak perbedaan, tetapi juga memiliki beberapa persamaan dalam hal ketatabahasaan. Bentuk-bentuk ungkapan kata dalam bahasa Jepang bila diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia mempunyai makna yang berbeda. Oleh sebab itu, bagi para pembelajar bahasa Jepang yang ada di Indonesia merasa kesulitan dalam belajar bahasa Jepang. Untuk dapat memahami makna tersebut, maka pembelajar bahasa Jepang harus dapat mengetahui bagaimana suatu bentuk ungkapan tersebut digunakan untuk bahasa lisan atau tulisan, dan juga bagaimana perubahan yang terjadi dalam bentuk ungkapan tersebut. Banyaknya institusi dan lembaga pendidikan bahasa Jepang, baik itu LPK, tempat kursus, sekolah tinggi maupun perguruan tinggi yang tersebar di wilayah Jawa Barat mendorong banyaknya masyarakat Jawa Barat untuk mempelajari bahasa Jepang dengan berbagai tujuan yang berbeda.

Modalitas disebut juga sebagai keterangan kecaraan atau lebih jelasnya lagi; merupakan kata-kata yang menjelaskan suatu peristiwa karena tanggapan si pembicara atas berlangsungnya peristiwa tersebut. Menurut Sutedi (2008a:99) modalitas adalah penggambaran sikap yang digunakan dalam berkomunikasi seperti menginformasikan, menyuruh, melarang, meminta dan lain-lain. Ada beberapa modalitas dalam bahasa Jepang, salah satunya adalah modalitas yang menyatakan *suiryō*

(kemungkinan/dugaan) dan *hikyō* (pembandingan/perumpamaan) yang dinyatakan dengan kata kerja bantu *yōda*, *mitai da*. Dalam bahasa Indonesia disebut dengan modalitas epistemik, yaitu modalitas yang menyatakan kemungkinan, kepastian, dan keharusan (Hasanudin dkk., 2009:772), dalam bahasa Sunda modalitas yang menyatakan kemungkinan/dugaan disebut *modalitas kahangham* yang dinyatakan dengan kata '*jigana*, *sigana*, *kawasna*', sedangkan '*jiga*, *sig*, *kawas*' termasuk ke dalam kata preposisi menyatakan pembandingan/perumpamaan yang dalam bahasa Sunda disebut dengan *katerangan babandingan* (Sudaryat, 2013), lalu dalam bahasa Jepang disebut *Ninshiki no Modaritii*. Modalitas dalam bahasa Jepang terhitung rumit, karena memiliki kaidah ketatabahasaan seperti: partikel, struktur kalimat, makna pengekspresian yang berbeda-beda, dan memiliki perbedaan dengan bahasa Indonesia. Sehingga banyak pembelajar bahasa Jepang di Indonesia yang mengalami kesulitan dalam mempelajari tata bahasa bahasa Jepang. Penulis menganggap bahwa pembelajaran mengenai modalitas yang menyatakan suatu bentuk pengekspresian dalam bahasa Jepang itu tergolong sulit, karena bentuk pengekspresian dalam bahasa Jepang itu banyak dan pembelajar bahasa Jepang di Indonesia terutama bagi pembelajar bahasa Jepang tingkat dasar bahkan sampai tingkat menengah pun masih mengalami kesulitan. Mengapa penulis berasumsi seperti itu ? karena penulis saat ini mengajar bahasa Jepang tingkat dasar hingga tingkat menengah untuk para pemegang yang akan berkerja di Jepang, dan mengamati kesulitan apa yang dialami oleh pembelajar bahasa Jepang tingkat dasar dan tingkat menengah. Ternyata para pembelajar, terutama pembelajar tingkat dasar mengalami kesulitan dalam memahami tata bahasa (pola kalimat) dan berbagai makna yang terdapat dalam bahasa Jepang. Bahasa Jepang berpola SOP (Subjek – Objek – Predikat) sedangkan bahasa Indonesia dan bahasa Sunda berpola SPO (Subjek – Predikat – Objek), bagi pembelajar yang baru mempelajari bahasa Jepang akan mengalami berbagai kesulitan, disebabkan oleh faktor perbedaan kebudayaan berbahasa antara Jepang dan Indonesia, kurangnya seorang pengajar bahasa Jepang dalam memahami materi pembelajaran mengenai modalitas dalam bahasa Jepang, dan ketidaksesuaian serta kurangnya penjelasan materi/ silabus pembelajaran mengenai modalitas. Hal ini senada dengan pendapatnya

Nurjannah (2017) dalam tesisnya yang berjudul MODALITAS EPISTEMIK *YOUUDA*, *SOUDA*, *RASHII* DALAM BAHASA JEPANG DAN BAHASA INDONESIA, bahwa salah satu contoh bentuk pengekspresian yang sulit untuk dipahami penggunaannya adalah modalitas. Selanjutnya, diungkapkan bahwa modalitas sulit dipahami karena merupakan bentuk ungkapan yang disampaikan berdasarkan faktor psikologis si pembicara. Namun, penulis akan meneliti tentang modalitas epistemik *youda*, *mitai da* bahasa Jepang dan *jigana;jiga*, *sigana;siga*, *kawasna;kawas* bahasa Sunda.

Perhatikan contoh berikut ini:

- (1) こんどの試験は むずかしいようだ。(Miyoshi dkk., 1999:34)

Kondo no shiken wa muzukashii youda.

Sepertinya ujian berikutnya akan sulit.

- (2) あの人は (まるで) 女性のようだ。(Nigo, 2016)

Ano hito wa (marude) josei no youda.

‘Orang itu (bagaikan) **seperti** wanita.’

- (3) 京都のような古い街に住んでみたいです。(Nigo, 2016)

Kyoto no youna furui machi ni sunde mitai desu.

‘Saya ingin tinggal di kota tua **seperti** Kyoto’.

- (4) 精進揚げは、野菜の交響曲みたいだ。(Sugimoto, 2014:17)

Shoujin age wa yasai no koukyoukyoku mitai da.

‘Tempura sayuran itu rasanya **seperti** sebuah simfoni.’

- (5) 新しい服は 少し大きいみたいだ。(Miyoshi dkk, 1999:37)

Atarashii fuku wa ookii mitai da.

‘Baju baru itu **sepertinya** kebesaran’.

Perhatikan juga contoh berikut ini:

- (6) Babaturan terus baé marelong **jiga** aya nu dipikaanéh.

(Sudaryat dkk., 2013: 238).

‘Teman-teman terus saja melihat-lihat, **seperti** ada sesuatu yang aneh’.

- (7) *Ku naon ngahuleng baé **sig**a nu bingung.* (Sudaryat, 2005:67)
 ‘Mengapa melamun saja **seperti** yang sedang bingung’.
- (8) *Budak téh renyah-renyoh **kawas** monyét.* (Sudaryat, 2005:67)
 ‘Anak itu menyeringai **seperti** monyet’.
- (9) ***Kawasna** si éta mah moal datang deui.* (Sudaryat dkk., 2013:202)
 ‘**Sepertinya** dia tidak akan datang lagi.’
- (10) *Tah, **jigana** bangsa urang ayeuna gé kitu.* (Manglé No. 2505, 2014:14)
 ‘Tuh, **sepertinya** bangsa kita juga sekarang begitu.’

Kesepuluh kalimat tersebut di atas merupakan bentuk ungkapan (pengekspresian) yang jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia adalah ‘sepertinya’; ‘seperti’, untuk menyatakan kemungkinan/dugaan (*suiryou*) dan perbandingan/perumpamaan (*hikyou*) pada bentuk *youda, mitai da* bahasa Jepang dan *jigana;jiga, sigana;sig*a, *kawasna;kawas*, bahasa Sunda. Kesepuluh bentuk ini adalah kategori modalitas epistemik yang menyatakan kemungkinan dan perbandingan/perumpamaan. Diungkapkan juga oleh Nurjannah (2017) dalam tesisnya, bahwa orang Jepang menggunakan modalitas ketika ingin mengekspresikan keadaan ataupun isi pembicaraan. Cara pengekspresian tersebut bervariasi tergantung pada situasi dan kondisi ujaran (*situational speech*).

Nurjannah (2017) dalam tesisnya yang berjudul *Modalitas Epistemik Youda, Souda, Rashii dalam Bahasa Jepang dan Bahasa Indonesia* meneliti struktur kalimat serta fungsi dan makna modalitas epistemik bahasa Jepang dan bahasa Indonesia yang menyatakan *hikyou* (perumpamaan), *suiryou* (kemungkinan/dugaan), dan *denbun* (penyampaian). Terdapat kemiripan dalam penelitian tesis yang akan diteliti oleh penulis mengenai analisis kontrastif dengan variabel yang serupa pula. Sehingga diharapkan penulis juga dapat memprediksikan kesulitan-kesulitan atau kendala-kendala yang ditimbulkan dalam segi semantik (makna) dan sintaksis (struktur dalam kalimat), pragmatik (makna dan tujuan tuturan). Oleh karena itu, penulis sangat berantusias meneliti tesis yang berjudul “**MODALITAS EPISTEMIK BAHASA**

JEPANG DAN BAHASA SUNDA: KAJIAN KONTRASTIF” (*youda, mitai da* dan *jigana;jiga, siga;sigana, kawasna;kawas*).

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Dalam penelitian tesis ini, penulis hanya memfokuskan pada penelitian kontrastif modalitas epistemik; *youda, mitai da* dalam bahasa Jepang dan *jigana;jiga, sigana;siga, kawasna;kawas* dalam bahasa Sunda dari segi sintaksis, semantik, dan pragmatik. Dimana modalitas epistemik *you da, mitai da* dalam bahasa Jepang dan *jiga, siga, kawas* dalam bahasa Sunda memiliki makna kemungkinan (*suiryou*), perbandingan/pengumpamaan/perumpamaan (*hikyou*) dan dalam bahasa Indonesia sering diterjemahkan menjadi ‘sepertinya’; ‘seperti’, dan untuk konteks kalimat tertentu yang menyatakan pengumpamaan atau perumpamaan terkadang diterjemahkan menjadi ‘bagaikan’.

Berdasarkan pada latar belakang dan batasan masalah tersebut, penulis merumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Apa persamaan dan perbedaan antara modalitas epistemik yang menyatakan kemungkinan/dugaan *youda* dalam bahasa Jepang dan dalam bahasa Sunda yaitu ‘*jigana, sigana, kawasna*’ dari segi sintaksis (struktur), semantik (makna), dan pragmatik (makna dan tujuan tuturan) ?
2. Apa persamaan dan perbedaan antara modalitas epistemik yang menyatakan perbandingan/perumpamaan *youda* dalam bahasa Jepang dan dalam bahasa Sunda yaitu *jiga, siga*’ dari segi sintaksis (struktur), semantik (makna) dan pragmatik (makna dan tujuan tuturan)?
3. Apa persamaan dan perbedaan antara modalitas epistemik yang menyatakan kemungkinan/dugaan *mitai da* dalam bahasa Jepang dan dalam bahasa Sunda yaitu ‘*jigana, sigana, kawasna*’ dari segi sintaksis (struktur), semantik (makna) dan pragmatik (makna dan tujuan tuturan) ?
4. Apa persamaan dan perbedaan antara modalitas epistemik yang menyatakan perbandingan/perumpamaan *mitai da* dalam bahasa Jepang dan dalam bahasa

Sunda yaitu '*kawas*' dari segi sintaksis (struktur), semantik (makna) dan pragmatik (makna dan tujuan tuturan) ?

5. Bagaimana pemahaman penggunaan modalitas epistemik *youda*, *mitai da* yang menyatakan kemungkinan/dugaan dan perbandingan/perumpamaan pada pengajar bahasa Jepang ?
6. Bagaimana pemahaman penggunaan modalitas epistemik *jigana*; *jiga*, *sigana*; *siga*, *kawasna*; *kawas* pada penutur asli Sunda dan Non-Sunda yang telah lama tinggal di wilayah Jawa Barat ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan melakukan penelitian kontrastif modalitas epistemik ini adalah untuk mendeskripsikan:

1. Persamaan dan perbedaan antara modalitas epistemik yang menyatakan kemungkinan/dugaan *youda* dalam bahasa Jepang dan dalam bahasa Sunda yaitu '*jigana*, *sigana*, *kawasna*' dari segi sintaksis (struktur), semantik (makna) dan pragmatik (makna dan tujuan tuturan).
2. Persamaan dan perbedaan antara modalitas epistemik yang menyatakan perbandingan/perumpamaan *youda* dalam bahasa Jepang dan dalam bahasa Sunda yaitu *jiga*, *siga*' dari segi sintaksis (struktur), semantik (makna) dan pragmatik (makna dan tujuan tuturan).
3. Persamaan dan perbedaan antara modalitas epistemik yang menyatakan kemungkinan/dugaan *mitai da* dalam bahasa Jepang dan dalam bahasa Sunda yaitu '*jigana*, *sigana*, *kawasna*' dari segi sintaksis (struktur), semantik (makna) dan pragmatik (makna dan tujuan tuturan).
4. Persamaan dan perbedaan antara modalitas epistemik yang menyatakan perbandingan/perumpamaan *mitai da* dalam bahasa Jepang dan dalam bahasa Sunda yaitu '*kawas*' dari segi sintaksis (struktur), semantik (makna) dan pragmatik (makna dan tujuan tuturan).

5. Bagaimana pemahaman penggunaan modalitas epistemik *youda, mitai da* yang menyatakan kemungkinan/dugaan dan perbandingan/perumpamaan pada pengajar bahasa Jepang.
6. Bagaimana pemahaman penggunaan modalitas epistemik *jigana;jiga, sigana;sig, kawasna;kawas* pada penutur asli Sunda dan non-Sunda yang telah lama tinggal di wilayah Jawa Barat

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan menghasilkan kegunaan, baik kegunaan teoritis maupun kegunaan praktis, yaitu:

1. Kegunaan teoritis, mengaplikasikan analisis kontrastif dan ilmu sintaksis, semantik dan pragmatik yang didapat selama berkuliah di Pendidikan Bahasa Jepang, dan menambah wawasan aplikasi teori dan paradigma dalam bahasa Jepang, khususnya dalam menelaah pengertian dan penggunaan modalitas epistemik yang menyatakan kemungkinan dan perbandingan/ perumpamaan dalam bahasa Jepang dan bahasa Sunda.
2. Kegunaan praktis, mengetahui dengan jelas struktur kalimat, fungsi dan makna serta persamaan, dan perbedaan modalitas epistemik bahasa Jepang dan bahasa Sunda yang menyatakan kemungkinan dan perbandingan/ perumpamaan dan dapat memberikan masukan kepada para pembelajar agar dapat mengetahui struktur kalimat, fungsi dan makna serta persamaan dan perbedaan modalitas epistemik dalam bahasa Jepang dan bahasa Sunda yang menyatakan perbandingan/pengumpamaan/perumpamaan serta implikasi pedagogisnya terhadap pengajaran kedwibahasaan dengan analisis kontrastif dan pengajaran sintaksis, semantik, dan pragmatik.

E. Kerangka Teori

Dalam penulisan tesis ini, penulis menggunakan teori-teori pemikiran sebagai berikut:

1. Tarigan (2009:5) mengungkapkan bahwa Analisis Kontrastif adalah komparasi sistem-sistem linguistik dua bahasa, misalnya sistem bunyi atau sistem gramatikal.
2. Tarigan (2009:172) mengungkapkan bahwa makrolinguistik adalah sejenis linguistik yang bertugas menelaah atau mengkaji “tuturan berdasarkan situasi” atau dengan istilah Coulthand (1977:3) disebut “*situated speech*” (James 1986 : 100).
3. Koyanagi menyatakan bahwa melalui analisis kontrastif, lima hal berikut dapat diungkap, yaitu berpadanan (*icchi*), ketiadaan atau tidak ada padanannya (*ketsujo*), tiada persamaan (*shinki*), fenomena divergen (*bunretsu*), dan fenomena konvergen (*yuugou*) dan menyebut kelima hal ini dengan tingkat kesulitan pembelajaran (*gakushuu nan’i kaisou*).
4. Inoue (2003:26-30) menyatakan bahwa ada 3 jenis penelitian kontrastif yaitu “*Taiou Kijutsugata, Ruikei Setteigata, Kanren Zukegata*”.
5. Iori (2014:168) menyatakan modalitas adalah pengekspresian yang menunjukkan subjektivitas si pembicara.
6. Menurut Nita, dkk (2000:82) modalitas epistemik adalah modalitas yang menunjukkan cara si pembicara memahami isi pembicaraan dengan berbagai macam pengekspresian berdasarkan penalaran.

F. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan laporan penelitian ini adalah:

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini penulis membahas tentang latar belakang masalah, batasan dan rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka pemikiran, dan sistematika penulisan.

BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORITIS

Bab ini berisi penjelasan teori tentang teori analisis kontrastif, adverbial, modalitas, modalitas epistemik serta definisi *youda*, *mitai da* dalam bahasa Jepang dan definisi *jigana:jiga*, *sigana:siga*, *kawasna:kawas* bahasa Sunda serta hasil penelitian terdahulu.

BAB III METODE PENELITIAN

Pada bab ini memuat penjabaran lebih rinci mengenai metode penelitian yang digunakan, sumber data, teknik pengumpulan data, serta teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian.

BAB IV ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini peneliti menguraikan hasil penelitian dan analisis tentang variabel yang diteliti, yaitu mengenai pengkontrasan modalitas epistemik dalam bahasa Jepang dan bahasa Sunda.

BAB V SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI

Pada bab ini penulis menyajikan kesimpulan dari penelitian yang telah dilaksanakan, implikasi pedagogis dari hasil penelitian, juga rekomendasi untuk penelitian selanjutnya.

LAMPIRAN

SINOPSIS